

## **BAB IV**

### **LAPORAN PENELITIAN**

Pembahasan dalam bab ini bersifat empiris yang berarti pembahasannya berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan di SMP Al Jaziel Jarin Pademawu Pamekasan.

#### **A. Gambaran Umum Obyek Penelitian**

Lembaga pendidikan SMP Al-Jaziel Jarin Pademawu Pamekasan merupakan sebuah lembaga yang berada dibawah naungan yayasan Al-Barakah masjid Al-Jaziel yang didirikan oleh K.H Imam Jazuli yang terletak di desa Jarin kecamatan Pademawu Pamekasan.

Lokasi sekolah berada dipinggiran kota pamekasan sehingga memungkinkan untuk mengakses informasi. Lebih jelasnya penulis perlu untuk menjelaskan batas-batas lembaga tersebut, yaitu:

1. Sebelah Utara : Rumah Warga
2. Sebelah Timur : Masjid Al-Jaziel
3. Sebelah Selatan : Rumah Yayasan
4. Sebelah Barat : Rumah Warga

Selain itu, yayasan ini juga mengelola pendidikan formal berupa jenjang pendidikan sebagai berikut:

1. Taman kanak-kanak (TK) Al-Jaziel
2. Madrasah ibtidaiyah (MI) Al-Jaziel
3. Sekolah Menengah Pertama (SMP) Islam Al-Jaziel

Tidak jauh beda dengan sekolah biasanya, Dalam kesehariannya siswa di sekolah tersebut disibukan dengan berbagai aktifitas dengan jadwal sebagai berikut:

06.30 - 07.15 Upacara/membaca surat suci al-quran

07.15 - 09.30 kegiatan belajar mengajar

09.30 - 10.00 Istirahat

10.00 - 12.15 Kegiatan belajar mengajar

12.15 - 12.45 Sholat dhuhur berjamaah

12.45 - 15.00 Karakter Building

15.00 - 15.30 Sholat ashar berjamaah dan siswa sekaligus pulang

Disisi lain sekolah tersebut juga disibukan dengan kegiatan ekstrakurikuler. Dimana setiap siswa diwajibkan memilih salah satu bidang yang disukai untuk kegiatan ekstrakurikuler berikut ini:

1. Pramuka
2. Sepak bola
3. Drumband
4. Seni baca Al-Quran
5. Bola basket

## 6. Bulu tangkis

Dengan ekstrakurikuler ini siswa siswi SMP tersebut diharapkan memiliki keterampilan yang memadai sehingga tercipta anak bangsa yang berakhlaqul karimah juga berpengetahuan luas. Sesuai dengan cita-cita penyelenggaraan sekolah yang profesional, dengan komitmen dan visi misi serta motto dan tujuan yang jelas.

Motto dari SMP Al-Jaziel Jarin Pademawu Pamekasan adalah: “santun, berilmu, unggul dan terjangkau oleh semua lapisan masyarakat”. Dengan diikuti oleh komitmen yang “beriman, bertaqwa, disiplin, sopan dan bertanggungjawab”. Sedangkan Visi dari SMP Al-Jaziel Jarin Pademawu Pamekasan yaitu: “Terwujudnya manusia yang santun, berilmu dan unggul serta manusia Berakhlaqulkarimah yang bertanggungjawab”. Adapun Tujuan dari sekolah ini diantaranya yaitu:

1. Untuk mencetak intelektual muslim yang mampu menerangi dunia khususnya Negara Indonesia
2. Untuk mencetak negarawan yang mampu memimpin bangsa demi terwujudnya kesejahteraan dan tegaknya keadilan dunia.
3. Untuk menjadi manusia yang profesional dan berkualitas.
4. Untuk menjadi manusia yang sopan santun dan berakhlaqul karimah.

Dengan memiliki visi, misi dan komitmen untuk bertanggung jawabkan atas cita-cita dan terwujudnya keadilan serta memakmurkan bangsa

dan Negara, maka SMP Al-Jaziel Jarin Pademawu Pamekasan memiliki harapan bahwa siswa mempunyai karakter yang positif. Yang dimaksud dengan karakter positif disini yaitu menjadikan anak bangsa sebagai orang yang sopan, santun dan berakhlaqul karimah.

## **B. Penyajian data**

Dalam penyajian data ini, peneliti akan menyajikan data tentang kasus kleptomania dan implementasi terapi rasional emotif behavior dalam mengatasi siswa yang kleptomania. data yang diperoleh berdasarkan hasil observasi, interview, dan dokumentasi dan catatan lapangan saat peneliti melaksanakan penelitian.

### **1. Kondisi Siswa yang Mengalami Kleptomania di SMP Al-Jaziel Jarin Pademawu Pamekasan**

Sebuah perasaan yang berlebihan biasanya berdampak pada tingkah laku seseorang. Seperti yang dialami siswi SMP Al-Jaziel Jarin Pademawu Pamekasan. Dalam hal ini kasus yang menjadi fokus penelitian yaitu siswa yang bernama NW (bukan nama sebenarnya) yang mengalami gangguan kleptomania. Pada penelitian ini penulis berperan sebagai observer mulai dari proses pengumpulan data hingga proses follow up. Untuk mengetahui kondisi NW yang mengalami gangguan kleptomania, konselor memakai langkah langkah sebagai berikut:

a. Identifikasi kasus

Langkah awal ini dimaksudkan untuk mengenali kasus serta gejala apa saja yang tampak. Konselor melakukan pengumpulan data yang sebanyak-banyaknya dari berbagai sumber yang mampu dipercaya dan bertujuan untuk mengetahui gejala serta bentuk permasalahannya secara detail dari klien.

Dari sekian data yang diperoleh merupakan data tentang klien secara umum. Selain data diatas juga diperoleh data pribadi klien sebagai berikut:

1) Identitas siswa

- a) Nama : NW
- b) Jenis kelamin : Perempuan
- c) Tempat tanggal lahir : Pamekasan, 20 Oktober 1999
- d) Agama : Islam
- e) Suku : Madura
- f) Kelas : X
- g) Alamat : Desa Jarin kecamatan Pademawu

2) Latarbelakang keluarga

- a) Ayah
  - (1) Nama : Suryadi
  - (2) Tempat tanggal lahir : Pamekasan, 08 Juli 1976
  - (3) Agama : Islam

- (4) suku bangsa : Madura
- (5) pendidikan terakhir : S1
- (6) pekerjaan : Tenaga pendidik
- (7) penghasilan perbulan : 1.500.000
- (8) alamat : Desa Jarin Kecamatan Pademawu

b) ibu

- (1) nama : Mutimmah
- (2) tempat tanggal lahir : Sampang, 09 Agustus 1975
- (3) agama : Islam
- (4) suku bangsa : Madura
- (5) pendidikan terakhir : D-III
- (6) pekerjaan : Tenaga Pendidik
- (7) penghasilan perbulan : 1.000.000
- (8) alamat : Desa Jarin Kecamatan Pademawu

c) jumlah saudara

- (1) laki-laki : -
- (2) perempuan : 2
- (3) anak ke : 2

3) keadaan jasmani dan kesehatan

a) keadaan jasmani

- (1) tinggi badan : 160 cm
- (2) berat badan : 45 kg

- (3) bentuk muka : oval
- (4) warna rambut : hitam
- (5) warna kulit : sawo matang
- (6) golongan darah : -

b) kesehatan

- (1) keadaan mata : Baik
- (2) keadaan telinga : Baik
- (3) keterbatasan jasmani : -
- (4) keadaan umum kesehatan : baik
- (5) penyakit yang sering dialami : Sakit kepala

4) sikap dan interaksi sosial

- a) sikap terhadap guru : baik
- b) sikap terhadap teman : baik
- c) interaksi dengan orang tua : baik
- d) sikap dari orang tua : baik
- e) interaksi dengan saudara : baik

Nama klien yaitu NW, dia siswi kelas X di SMP Al-Jaziel Jarin Pademawu Pamekasan. NW merupakan anak ke 2 dari 2 bersaudara. Kakaknya perempuan yang sekarang sedang menempuh sekolah menengah atas di Pamekasan. NW terlahir dari sebuah keluarga yang memiliki perekonomian baik. Ayahnya yang berprofesi sebagai guru di sebuah SMA negeri di kabupaten Pamekasan, dan ibunya mengajar di sekolah dasar di

Sampang. Informasi yang didapat dari wali kelasnya<sup>1</sup>, bahwa NW merupakan siswa yang tidak pernah terlambat ke sekolah dan anak tersebut merupakan anak yang pintar. Dia tidak pernah terlambat dan mampu menyelesaikan tugas sekolah dengan tepat waktu. Dan disamping itu dia juga termasuk anak yang berprestasi namun dia termasuk anak yang pemalu.

Penulis yang pada saat itu sedang melakukan observasi mengamati perilaku NW ketika di dalam kelas yang sering melamun. Informasi yang didapat dari temannya yaitu SM (nama samaran) yang sekaligus sebagai ketua kelas. dia mengungkapkan bahwa di dalam kelas sering terjadi kehilangan box pensil dan ikat pinggang. Meski sering terjadi kehilangan, selama ini SM dan teman-temannya tidak pernah melaporkan kepada wali kelas karena menganggap bahwa barang yang hilang tidak ada harganya. beberapa minggu dari hilangnya box pensil itu, dikelas tersebut kehilangan box pensil yang kedua kalinya terhadap teman kelas yang berbeda. Karena merasa ada yang jail sesama teman kelas, korban melaporkan ke wali kelasnya<sup>2</sup>.

Dari sekian laporan yang masuk ke wali kelas, teman-teman kelasnya mencurigai NW, karena setiap selesai mata pelajaran olah raga dia sering kali terlambat masuk kelas untuk mengikuti mata pelajaran

---

<sup>1</sup> Hasil wawancara dengan wali kelas pada tanggal 06/03/2013

<sup>2</sup> Hasil wawancara dengan ketua kelas pada tanggal 05/03/2013



selanjutnya. Sejak kejadian tersebut tanpa disadari NW memiliki kebiasaan buruk untuk mencuri barang orang lain terutama milik teman teman kelasnya.

Untuk mendeteksi terhadap kebiasaan buruk NW, guru BK selaku konselor melakukan proses bimbingan dengan memberikan tes grafis ke NW. Tes grafis disini yang dimaksud yaitu sebuah tes psikologi yang berupa gambar, NW disuruh menggambar kedalam selembar kertas, kemudian dari gambar itu dapat menunjukkan masalah yang dialami NW.

Hasil tes Grafis menunjukkan bahwa NW sering berada di lingkungan yang kurang sentuhan dari kedua orang tuanya. Dirumah dia sering menikmati waktu senggangnya tanpa ada sebuah pendampingan, selain itu dia sering mengambil barang-barang apa yang dia jumpai di rumahnya. Dari hasil analisis tes Grafis dapat disimpulkan bahwa NW ada kemungkinan mengidap kebiasaan mencuri atau gangguan kleptomania.<sup>3</sup>

Data tersebut diperjelas dengan hasil informasi orang tua NW yang mengatakan bahwa NW sejak kecil selalu dididik dengan perilaku disiplin dan baik agar menjadi anak yang teratur dan berakhlak baik. Dan setiap kali dia melakukan kesalahan, orang tua selalu menegurnya. NW pun termasuk anak yang penurut apabila diingatkan oleh orang tuanya akan kesalahan yang telah diperbuat.

---

<sup>3</sup>Hasil wawancara dengan guru BK pada tanggal 06/03/2013

Orang tua NW juga mengatakan NW sejak kecil telah di asuh oleh neneknya, orang tuanya yang berprofesi sebagai guru memaksa NW untuk hidup dengan neneknya. Ibunya hanya bisa memasak NW di waktu pagi sebelum berangkat ke sekolah, setelah semuanya siap, maka ibu dan bapaknya berangkat kerja ke sekolah masing-masing. NW sendiri hanya bisa bertatap muka dengan ibunya ketika malam hari saja. Dari pagi dia disibukan dengan aktifitas belajar disekolah, dan ditambah les di sore hari sepulang sekolah.<sup>4</sup>

Sebagaimana yang telah terlampir data dari tes Who Am I, NW mengaku bahwa dirinya adalah seorang yang pemalu, sering melamun dikelas, rendah diri terkadang saya merasa kurang puas dengan yang saya punya, jadi saya ingin memiliki sesuatu atau barang yang dimiliki oleh orang lain.

Setelah mendapatkan beberapa informasi dari informan diatas untuk memperkuat data penulis juga mengadakan wawancara dengan NW yang pada waktu itu mengaku bahwasannya dirinya sering mencuri barang-barang yang dianggap bagus, biasanya juga sering mengambil barang-barang yang unik yang bukan milik saya karena dia merasa dengan mengambil barang dia beranggapan bahwa dengan mencuri barang milik

---

<sup>4</sup> Hasil wawancara dengan orang tua pada tanggal 08/03/2013.

orang lain itu adalah hal yang biasa dan dengan mencuri maka dirinya bisa cepat menjadi kaya tanpa bekerja keras<sup>5</sup>.

Dari keterangan diatas, guru BK menyimpulkan bahwa NW termasuk anak yang mengalami kleptomania yang ditandai dengan gagasan atau impuls yang memaksa dirinya untuk mencuri karena didasari akal pikiran yang irrasional yaitu dia beranggapan bahwa dengan mencuri barang milik orang lain itu adalah hal yang biasa dan dengan mencuri maka dirinya bisa cepat menjadi kaya tanpa bekerja keras.

Hal itu tidak lain karena kurangnya sentuhan atau control dari orang tua. Selain itu juga disebabkan klien merasa dirinya bersalah karena pemikirannya yang irrasional, hal tersebut diperjelas dengan wawancara guru BK dengan klien<sup>6</sup>:

Konselor : kenapa adik sering terlambat masuk kelas pada saat selesai mata pelajaran olah raga?

Klien : masih ganti baju bu

Konselor : apakah waktu yang diberikan sekolah tidak cukup buat ganti baju sama cuci muka?

Klien : cukup bu

Konselor : lantas kenapa adik sering terlambat masuk kelas dik?

Klien : terdiam

---

<sup>5</sup> Hasil wawancara dengan klien pada tanggal 13/03/2013.

<sup>6</sup> Hasil wawancara dengan guru BK pada tanggal 13/03/2013.

- Konselor : apa setelah adik selesai olah raga adik tidak langsung ganti pakaian?
- Klien : iya bu.
- Konselor : kenapa? Kan seharusnya setelah olah raga adik harus ganti pakaian dan adik di persilahkan untuk jajan di kantin.
- Klien : iya bu, saya masih nitip barang ke teman kelas lain bu.
- Konselor : Kenapa barang itu harus dititip keteman mu
- Klien : Takut hilang bu
- Konselor : Barang apa kok harus sampai dititipkan segala
- Klien : Box pensil dan uang bu
- Konselor : Akhir-akhir ini teman kelas mu melaporkan kehilangan barang bendanya, termasuk uang. apakah box pensil itu yang dimaksud adik.
- Klien : Terdiam
- Konselor : Saya lebih senang ketika adik mau jujur terhadap apa yang adik lakukan, karena itu salah satu kunci menuju kesuksesan.
- Klien : Iya bu saya mengambil box pensil dan uang serta barang lain milik teman saya.

- Konselor : Lho kenapa adik melakukan hal itu, hal yang demikian adalah perbuatan merugikan baik untuk diri sendiri maupun orang lain.
- Klien : iya bu, tapi saya beranggapan bahwa mencuri itu hal yang biasa saja dan kalau saya mencuri saya bisa cepat menjadi kaya tanpa bekerja keras seperti orang tua saya.
- Konselor : oh begitu, berarti adik berfikir irrasional. Dan itu tidak baik untuk diri adik, setelah adik tau kalau tindakan mencuri tadi berdasarkan pola berfikir mu yang irrasional apa kamu tetap akan mencuri?
- Klien : tidak tau bu. Saya mencuri juga karena dorongan dari diri saya karena saya fikir itu juga hal yang biasa saja.
- Konselor : tapi setelah adik mencuri apa adik tidak merasakan sesuatu yang aneh dalam diri adik?
- Klien : iya bu, tidak bu.
- Konselor : adik sadar tidak, kalau mencuri itu perbuatan yang dilarang oleh agama, serta merugikan pribadi kita sendiri dan orang lain. Semua itu berawal dari pola berfikir adik yang tidak realistic yang beranggapan bahwa mencuri itu adalah sesuatu hal yang biasa dan dengan mencuri maka akan cepat kaya tanpa bekerja keras. Jelas anggapan itu tidak realistic. Sekarang ibu

tanya lagi, adik merasa tidak kalau perbuatan yang adik lakukan itu tidak realistic dan berdampak negative pada diri adik?

Klien : iya bu, saya sadar kalau perbuatan saya itu tidak realistik karena memang saya beranggapan mencuri itu adalah sesuatu hal yang biasa saja, dengan mencuri maka saya akan cepat kaya tapi kalau saya tidak mencuri rasanya ada sesuatu yang kurang dan saya jadi cemas.

Dari wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa klien mengaku bahwa perilakunya itu tidak realistik, dia mencuri atau mengambil barang-barang milik orang lain karena beranggapan mencuri itu adalah sesuatu hal yang biasa saja dan tidak ada yang dirugikan, dengan mencuri dia juga akan cepat kaya padahal hakikatnya tidak seperti itu. Klien juga mengaku bahwa apabila tidak mencuri dirinya merasakan sesuatu yang kurang dan cemas.

Dengan demikian klien tidak melakukan pemecahan masalahnya secara rasional, dengan langkah langkah yang rasional, sehingga masalah yang dialaminya tidak bias terpecahkan. Pemecahan yang irrasional yang dilakukan oleh klien adalah dengan jalan mencuri barang milik orang lain.

## b. Diagnosis

Langkah ini merupakan suatu cara untuk mengetahui penyebab utama dari gangguan emosional dan tingkah laku negative dari klien.

Dalam kasus ini diketahui bahwa pengidap kleptomania pada diri klien adalah dengan mengambil barang barang milik orang lain tanpa disadari.

Dalam situasi tersebut, gangguan ini dapat timbul karena beberapa sebab. Pada penelitian ini terdapat beberapa factor yang mengakibatkan klien mengalami gangguan kleptomania diantaranya yaitu:

- 1) perasaan yang didorong oleh suatu kebiasaan. Control dari orang tua membuat klien telah menciptakan suatu kebiasaan yang sangat buruk, perhatian orang tua yang kurang memungkinkan seorang anak akan melanggar norma-norma didalam masyarakat. Klien yang telah mencuri box pensil dan uang milik temannya merasa bahwa perilaku itu biasa saja dan klien juga berfikir dengan mengambil barang barang tersebut maka dirinya akan cepat menjadi kaya.
- 2) Untuk menciptakan rasa puas. Kebiasaan yang telah dilakukan oleh klien diasumsikan sebagai tindakan untuk menciptakan rasa puas bagi dirinya ditengah gejala perasaan negatifnya.

Dari pengertian diatas bias diketahui bahwa klien terkena kasus gangguan kleptomania karena disebabkan oleh pola berfikir klien yang tidak rasional.

c. Prognosis (alternative bantuan)

Setelah memahami permasalahan yang dihadapi oleh klien, maka dapat ditetapkan alternatif bantuan yang dapat diberikan untuk membantu mengatasi masalah yang dihadapi oleh klien. Langkah ini adalah langkah untuk menemukan atau memilih alternatif tindakan yang diharapkan mampu membantu klien dalam mengatasi masalah yang sedang dihadapi. Klien yang mengalami gangguan kleptomania sebelumnya belum pernah mendapatkan terapi, dalam hal ini konselor menggunakan terapi rasional emotif behavior dengan beberapa tehnik:

1) Teknik behavioristik

Dalam teknik ini sangat dibutuhkan kerjasama antara klien dengan konselor dan kesabaran klien itu sendiri. Dalam hal ini konselor memodifikasi perilaku perilaku negatif klien yaitu dengan mengubah akar akar keyakinannya yang tidak rasional.

2) Teknik kognitif

Teknik ini bertujuan untuk mengubah kepercayaan dan pola pikir klien yang irrasional berkaitan dengan gangguan kleptomania. Sehingga nantinya dapat menghilangkan gangguan-gangguan emosional yang merusak diri sendiri. Melalui terapi ini dibangun pola pikir yang rasional dalam diri klien sehingga kebiasaan kleptomania yang merupakan kebiasaan buruk dalam diri klien dapat dihilangkan.



### 3) Teknik Imageri

Dalam teknik imageri ini, konselor meminta klien untuk membayangkan dirinya kembali pada situasi yang menjadi masalah dan melihat apakah emosinya telah berubah.

Dari alternatif diatas tidak semua teknik akan dipakai oleh konselor. Dalam hal ini konselor memilih memakai terapi kognitif yaitu terapi rasional emotif behavior karena terapi ini menurut guru BK sangat sesuai dengan kasus yang dialami klien. Disisi lain terapi ini juga memiliki teknik yang paling cepat dan memiliki efek paling lama.

Dari faktor-faktor penyebab (diagnosis) dapat disimpulkan bahwa klien melakukan pencurian karena dia berfikir bahwa mencuri mampu memberikan kepuasan batinnya, mencuri itu adalah sesuatu hal yang biasa dan dengan mencuri maka akan cepat kaya tanpa bekerja keras. Dari sinilah dapat diketahui bahwa klien terkena kleptomania yang dikarenakan pola fikir yang salah. Maka dengan demikian, konselor memakai terapi rasional emotif behavior. Terapi ini akan menghilangkan pola berfikir yang salah (irrasional) menjadi rasional sehingga klien dapat menampilkan perilaku yang rasional pula.

#### d. Treatment

Ini merupakan langkah dari beberapa alternatif bantuan yang sudah dipilih dan dianggap sesuai dalam memecahkan masalah yang dihadapi

oleh klien. Pada langkah ini konselor akan memberikan bantuan kepada klien dengan terapi rasional emotif behavior.

e. Evaluasi

Langkah ini dimaksudkan untuk menilai dan mengetahui sampai sejauh mana keberhasilan dari terapi itu yang dilakukan guru BK terhadap klien dalam menangani kasus tersebut.

## **2. Proses Pelaksanaan Terapi Rasional Emotif Behavior Dalam Mengatasi Siswa Kleptomania di SMP Al-Jaziel Kecamatan Pademawu Pamekasan**

Dalam pelaksanaan terapi rasional emotif behavior untuk mengatasi kleptomania yang dialami oleh siswa NW di SMP Al-Jaziel Pademawu Pamekasan konselor melakukan langkah langkah sebagai berikut:

a. Treatment

Treatment merupakan langkah langkah pelaksanaa dari beberapa alternative bantuan yang sudah dipilih dan dianggap sesuai untuk memecahkan masalah yang dihadapi oleh klien.

Pada langkah ini konselor akan memberikan bantuan kepada klien yang sebelumnya belum pernah mendapatkan terapi sama sekali melalui terapi rasional emotif behavior dengan menggunakan teknik kognitif melalui pendekatan iman, teknik behavioristik dengan *reiforcement*.

Pelaksanaan terapi rasional emotif behavior yang dilakukan oleh konselor dalam mengatasi gangguan kleptomania adalah suatu bentuk

terapi yang berusaha menghilangkan cara berfikir klien yang tidak logis (irrasional) melalui proses penyadaran diri. Terapi rasional emotif behavior diberikan kepada klie karena dianggap sesuai dengan masalah yang dialami olh klien, serta terdapat gambaran lengkap kepribadian dengan teori A, B, C (*Activing Event, Belief, Consequensi*), yaitu:

- 1) Kejadian yang dialami oleh klien adalah bermula dari kebiasaannya ketika dirumah yang sering menganmbil barang barang milik kakaknya tanpa adanya rasa bersalah dan kurangnya kontrol dari orang tua membuat klien telah menciptakan suatu kebiasaan yang sangat buruk, perhatian orang tua yang kurang memungkinkan seorang anak akan melanggar norma-norma didalam masyarakat. (A)
- 2) Kejadian itu ditanggapi dengan pikiran yang irrasional atau tidak masuk akal. Klien berfikir bahwa mencuri adalah perilaku biasa saja dan klien juga berfikir dengan mengambil barang barang tersebut maka dirinya akan cepat menjadi kaya. (B)
- 3) Sebagai akibat cara berfikir yang demikian, klien mengalami gejala emosional dalam perasaannya seperti mempngaruhi pergaulan dengan teman-temannya yang banyak menjauhin karena kebiasaan kleptomania. Hal yang demikian jika dibiarkan akan membahayakan kondisi psikis klien. (C)

Konsep kepribadian rumus formula A-B-C-D di lengkapi oleh Ellis sebagai teori konseling menjadi A-B-C-D-E (*antecedent event-*

*belief-emoional consequensi-effect*). *Desputing* yakni keyakinan-keyakinan yang irrasional pada diri klien saling berkaitan. Sedangkan *Effect* yang dimaksud disini adalah keadaan psikologis yang diharapkan terjadi pada klien setelah mengikuti proses klienng.

Terapi rasional emotif behavior pelaksanaannya bersifat Aktif-Direktif artinya dalam pelaksanaan konselor lebih aktif membantu mengarahkan klien dalam menghadapi dan memecahkan masalahnya.

Adapun langkah langkah proses konseling adalah sebagai berikut:

a) Terapi I : Proses Bimbingan dan Konseling dalam Layanan Konseling Individu dengan menggunakan Terapi Rasional Emotif Behavior melalui teknik kognitif dengan pendekatan Iman. (rangkuman dari catatan konseling)

Nama : Siswa NW

Kelas : X

Permasalahan : mengalami gangguan kleptomania karena pola pikir yang irrasional sehingga mempengaruhi kondisi psikis klien

Adapun langkah langkah yang diambil oleh konselor dalam proses Terapi Rasional Emotif Behavior melalui teknik kognitif dilakukan secara sistematis sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Albert Ellis yaitu:

### 1) Langkah Pertama

Dalam langkah ini konselor berusaha menunjukkan kepada klien bahwa masalah yang dihadapinya berkaitan dengan keyakinan yang irrasional.

Berikut dialog dalam rangka terapi:

Klien : assalamu'alaikum?

Konselor : wa'alaikumsalam. Bagaimana kabarnya dik?

(sebutan adik bertujuan untuk membuat hubungan lebih nyaman).

Klien : baik bu.

(Mulai menunjukkan raut muka takut dan dengan)

Konselor : Setelah ini mata pelajaran apa dik?

Klien : Bahasa Inggris bu.

Konselor : Bagaimana kondisi adik pada hari ini?

Klien : (dengan nada tidak semangat, dia jawab)

Kurang baik bu.

Konselor : Kurang baik bagaimana?

Klien : Ada sesuatu yang selalu mengganggu dalam pikiran saya bu.

Konselor : Kalau boleh ibu tahu apa yang mengganggu dalam pikiran adik atau keluhan apa yang adik rasakan pada saat ini?

Klien : (dengan wajah malu, dia menjawab)

Saya sekarang dijauhi teman teman saya bu.

Konselor : Kenapa kok bisa adik dijauhi teman teman?

Klien : Saya malu dan takut mengatakannya bu.

Konselor : Kenapa harus malu dan takut. Ibu juga tidak akan bercerita kepada siapapun. Disini ibu hanya ingin membantu adik.

Klien : (diam sejenak), karena saya secara tidak sengaja telah mencuri barang-barang milik teman saya bu.

Konselor : Kenapa harus melakukan itu? Dan apakah orang tua adik tau kalau adik melakukan itu?

Klien : (dengan nada takut dia menjawab), tidak tau bu karena mereka sibuk dengan pekerjaannya jadi saya jarang diperhatikan. Saya ingin mencuri atau mengambil barang milik orang lain karena menurut saya itu adalah hal yang biasa saja dan tidak merugikan orang lain serta kalau saya ambil barang milik teman atau orang lain maka saya bisa cepat menjadi kaya tanpa kerja keras bu.

Konselor : Oh begitu. Jadi adik jarang diperhatikan oleh orang tua adik. Barang apa saja yang sudah kamu ambil dik selama ini?

Klien : Seingat saya kalau yang terakhir ini saya ambil box pensil milik teman kelas saya dan saya juga ambil uang dari dompet teman saya.

Klien : Bagaimana caranya adik melakukan nya?

Klien : Biasanya ketika waktu jam pelajaran olahraga bu, tapi saya melakukannya karena seperti ada dorongan dorongan asumsi dalam diri saya tadi karena saya menganggap mengambil atau mencuri barang milik orang lain itu sesuatu hal yang biasa saja.

Konselor : Oke, apa yang adik rasakan setelah mengambil barang-barang milik orang lain?

Klien : (mulai tanpa ada rasa malu lagi dia menjawab pertanyaan dengan PD nya), ada rasa puas dalam diri saya bu.

Konselor : Tapi setelah adik mengambil atau mencuri barang barang tersebut apa tidak ada efek negative dalam diri adik?

Klien : Iya ada bu.

Konselor : Apa efek negative dalam diri yang adik rasakan?

Klien : Sekarang banyak teman-teman kelas yang menjauhi saya bu.

Konselor : Kalau sudah tau ada efek negatifnya, kenapa adik tidak berkeinginan untuk berhenti melakukannya?

Klien : Sulit bu untuk berhenti tidak melakukannya, karena dalam diri saya sering muncul asumsi bahwa mencuri barang milik orang lain itu sesuatu hal yang biasa saja dan dengan mencuri maka saya bisa cepat menjadi kaya tanpa bekerja keras layaknya orang tua saya sampai-sampai tidak ada waktu untuk memperhatikan saya.

Konselor : Adik berkata seperti itu karena pola pikir adik yang salah atau tidak rasional. Sebenarnya asumsi adik itu salah karena mencuri barang milik orang lain itu adalah hal yang salah menurut pandangan agama Islam, bahkan itu merupakan dosa. Dan tidak ada ceritanya orang ingin cepat kaya tanpa suatu usaha keras jelas itu mustahil. Sekarang ibu tanya apakah dalam hati adik mempunyai keinginan untuk berhenti tidak mencuri atau mengambil barang-barang milik orang lain lagi?

Klien : Iya bu tapi rasanya sulit bu.

Konselor : Tidak ada kata sulit selagi dalam hati masih ada niat untuk berubah menjadi lebih baik. Ingat sesuatu yang besar dimulai dari hal-hal yang kecil. Sekarang, jika dalam diri adik muncul dorongan untuk mengambil



atau mencuri barang-barang milik orang lain gunakanlah aktivitas lain yang lebih positif, misalnya ambillah air wudhu untuk melakukan shalat baik wajib maupun shalat sunnah seperti tahajjud atau mengaji Al-Qur'an.

## 2) Langkah Ke-Dua

Pada langkah kedua ini konselor menyadarkan klien bahwa pemecahan masalah yang dihadapinya merupakan tanggung jawabnya sendiri.

Konselor menyadarkan bahwa perilaku kleptomania atau suka mencuri maupun mengambil barang milik orang lain akan mengakar pada dirinya jika dia masih merasa mencuri barang milik orang lain itu sesuatu hal yang biasa saja dan dengan mencuri maka saya bisa cepat menjadi kaya tanpa bekerja keras. Oleh karena itu klien sendirilah yang harus memikul tanggung jawab terhadap masalahnya kalau tetap berfikir irrasional tentang dirinya.

Konselor : InsyaAllah saya akan membantu adik agar dapat terbebas dari masalah ini, tapi semua ini tidak terlepas dari kesungguhan adik alam memecahkan masalah. Karena satu satunya yang bertanggung jawab menyelesaikan masalah adalah adik sendiri dan saya hanya membantu.

Klien : Tapi saya kurang yakin bu, apakah saya bisa berhenti dari gangguan kleptomania ini?

Konselor : Mengapa adik tidak yakin? Saya percaya adik bisa melakukannya. Jai aik harus optimis dan tiak ada alasan untuk mengatakan bahwa adik tidak mampu melakukannya.

### 3) Langkah Ke-Tiga

Pada langkah ketiga ini konselor berperan mengajak klien menghilangkan cara berfikir dan gagasan yang tidak rasional.

Konselor menjelaskan kepada klien bahwa orang yang suka mengambil atau mencuri barang milik orang lain adalah perbuatan yang dilarang oleh agama dan yang melakukannya akan mendapatkan dosa. Selain itu juga akan berdampak negative baik itu terhadap rohani, kejiwaan maupun sosial. San itu artinya perilaku gangguan kleptomania tersebut merugikan dirinya.

Setelah dicapai pemahaman yang jelas dan mendalam oleh klien tentang tanggung jawabnya tersebut maka upaya selanjutnya adalah mendorong klien agar berjalan memperbaiki cara berfikirnya, yaitu belajar berperilaku positif terhadap diri sendiri dan meninggalkan cara berfikirnya yang irasional tentang segala sesuatu yang di hadapinya. Demikian dialog dalam rangka terapi:

Klien : Terus terang saya ingin berhenti tidak melakukan mencuri atau mengambil barang barang milik orang lain lagi bu.

Konselor : Sebenarnya selalu ada jalan keluar dalam setiap masalah, asalkan adik mau benar benar berusaha. Adik berusaha untuk berfikir positif dan realistic tentang diri adik. Tinggalkan pikiran pikiran yang tidak masuk akal karena perilaku kleptomania itu secara tidak langsung mempengaruhi kondisi psikis dalam diri adik dan mencuri barang milik orang lain itu adalah hal yang salah menurut pandangan agama islam, bahkan itu merupakan dosa. Dan tidak ada ceritanya orang ingin cepat kaya tanpa suatu usaha keras jelas itu mustahil karena ada pepatah yang mengatakan bersakit sakit dahulu bersenang senang kemudian.

Nah jadi kalau adik ingin berperilaku positif hilangkan pikiran pikiran irrasional yang selama ini mengganggu adik.

#### 4) Langkah Ke-Empat

Pada langkah ini konselor mengembangkan pandangan-pandangan yang realistik dan menghindarkan diri dari keyakinan yang tidak irrasional.

Konselor menjelaskan pada klien bahwa berhenti untuk tidak berperilaku kleptomania akan lebih menguntungkan. Oleh karena itu klien tidak perlu merasa takut untuk merubah cara pandang yang salah tentang segala perilaku yang dilakukannya selama cara cara yang ditempuh tidak merugikan orang lain.

Klien : Memang berbicara itu mudah yang sulit adalah melakukannya.

Konselor : Justru itu, kalau adik ingin benar benar berubah adik harus sungguh sungguh niat dalam harti saya bisa berhenti untuk tidak mengambil atau mencuri lagi, adik harus mampu berfikir realistic. Saya juga akan mencoba ngomong dengan orang tua adik agar lebih memperhatikan adik ketika dirumah. Jika dorongan mencuri dalam diri adik muncul lagi maka gunakanlah melakukan aktivitas lain yang lebih positif misalnya ambillah air wudhu untuk melakukan shalat sunnah seperti tahajjud atau mengaji al-Qur'an karena melakukan aktivitas positif apat terhinar dari perbuatan negatif dan akan terlindungi dari perbuatan dosa.

Awalnya memang sulit tapi adik harus berusaha mencoba dan melakukannya. InsyaAllah dengan

istiqomah adik melakukannya akan terhinar dari gangguan kleptomania.

Klien : Amin, InsyaAllah saya akan bersungguh sungguh dengan apa yang ibu katakan. Saya akan berusaha berkomitmen kepada ibu.

Konselor : Seperti yang adik katakan, melakukan tak semudah apa yang dikatakan, maka lakukan dengan niat yang sungguh sungguh.

Klien : (sambil tersenyum) terima kasih atas bantuan dan nasihat yang ibu berikan.

Konselor : Sama sama saya juga sangat senang bisa membantu adik.

b) Terapi ke-2 : Proses Bimbingan dan Konseling dalam Layanan Konseling Individu dengan menggunakan terapi rasional emotif behavior melalui teknik behavioristik dengan *reinforcement* (rangkuman dari catatan konseling)

Pada terapi ke-2 konselor ingin mengetahui proses terapi yang dialakukan berhasil apa tidak serta melihat apakah klien mampu berfikir rasional sehingga nantinya dapat menampilkan perilaku yang rasional pula.

Dalam terapi ke-2 konselor menggunakan teknik behavioristic melalui *reinforcement*. Pada teknik ini konselor mendorong klien kearah tingkah laku yang lebih rasional dan logis engan jalan memberikan pujian (*reward*) ataupun hukuman (*punishment*).

Berikut dialog alam rangka terapi

Klien : Assalamu'alaikum bu

Konselor : Wa'alaikumsalam, silahkan duduk.

Klien : Terima kasih bu.

Konselor : Bagaimana kabar adik hari ini?

Klien : Alhamdulillah baik bu.

Konselor : Bagaimana dengan komitmen adik yang kemarin?

Klien : Alhamdulillah bu, dalam diri saya sudah ada perubahan. Saya sadar bu kalau mencuri atau mengambil barang milik orang lain itu sesuatu hal yang tidak baik. Dan kalau saya tidak berhenti mencuri maka saya tidak akan mempunyai teman karena teman teman pasti akan menjauhi saya seperti yang kemarin. Jika dorongan ingin mengambil atau mencuri barang barang milik orang lain muncul pada diri, saya mulai arahkan untuk melakukan aktivitas positif seperti yang pernah ibu beritahukan kepada saya.

Konselor : Kalau begitu sekarang adik sudah terhindar dari gangguan kleptomania?

Klien : Iya bu, InsyaAllah sudah tidak. Dan sekarang orang tua saya sudah mulai perhatian sama saya bu.

Konselor : Bagus, gangguan kleptomania itu efeknya tidak baik bagi diri adik. Ingat harus selalu berfikir rasional tentang diri adik.

Klien : Iya bu saya ingat. Saat ini saya merasa lebih enjoy menikmati diri saya yang sekarang bu, saya juga mulai bisa diterima kembali oleh teman teman saya.

Konselor : Syukurlah kalau begitu, adik bisa mengatakan yang demikian karena adik bisa berfikir secara rasional. Ibu bangga dengan apa yang adik katakan barusan. Ibu berharap untuk kedepannya adik menjadi lebih baik lagi karena masa depan dan cita cita menunggu di depan adik.

Klien : Iya Insyaallah bu.

Konselor : Ingat pesan saya “tinggalkan hal yang tidak penting & tidak berguna agar nantinya hidup mu menjadi lebih penting dan lebih berguna.

Klien : Iya, terima kasih banyak untuk masukannya bu.

Konselor : Oke sama sama, sekarang silahkan adik kembali ke kelas.

Klien : Iya bu. Assalamu'alaikum

Konselor : Wa'alaikumsalam

### **3. Hasil Dari Pelaksanaan Terapi Rasional Emotif Behavior Dalam Menangani Siswa Kleptomania di SMP Al-Jaziel**

Sebelum melihat hasil dari proses pelaksanaan terapi rasional emotif behavior dalam menangani kasus siswa kleptomania di SMP Al-Jaziel, konselor terlebih dahulu melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

#### **a. Evaluasi**

Langkah ini dimaksudkan untuk menilai dan mengetahui sampai sejauh mana keberhasilan dari terapi itu yang dilakukan guru BK terhadap klien yaitu dengan melihat perubahan-perubahan mengenai tingkah laku klien baik di rumah maupun di sekolah.

Adapun untuk mengetahui perubahan yang telah terjadi pada diri klien setelah menjalani proses terapi dapat dijelaskan bahwa klien mengalami perubahan yang cukup baik, hal ini terlihat dari proses terapi ke dua yaitu terlihat perubahan positif pada diri klien. Selain itu hasil informasi dari teman-teman kelasnya bahwa sekarang sudah tidak ada kasus kehilangan barang-barang di kelas.



Perubahan perilaku klien setelah melakukan proses terapi berpengaruh pada kondisi psikisnya, hal tersebut terlihat dari pengakuan klien yang mengatakan sudah tidak terganggu dengan kebiasaan kleptomania (mencuri barang-barang milik temannya). Saat ini klien lebih rileks menikmati dirinya yang sekarang.

Untuk memperkuat data perubahan perilaku yang terjadi pada diri klien ketika dirumah, konselor melakukan wawancara dengan orang tua klien. Orang tua klien mengatakan bahwa klien sudah tidak lagi bersikap aneh dengan sering mengambil barang barang di rumah milik kakaknya maupun milik orang lain.

#### b. Follow Up

Follow Up merupakan proses tindak lanjut suatu evaluasi dari efektivitas pelaksanaan konseling, dalam hal ini konselor terus memonitoring perilaku-perilaku klien setelah mendapatkan terapi terutama ketika klien berada di sekolah. Selain itu juga konselor bekerja sama dengan orang tua klien agar selalu memperhatikan kondisi maupun perilaku klien ketika berada di rumah.

Dari analisis evaluasi proses konseling dan follow up di atas dapat disimpulkan bahwa hasil dari pelaksanaan terapi rasional emotif behavior dalam menangani siswa kleptomania dapat dikatakan berhasil. Hal ini terbukti

dengan perubahan-perubahan perilaku positif pada diri klien baik di sekolah maupun di rumah.

### **C. Analisis Data**

Bagian akhir adalah tahap menganalisis data data yang dihasilkan selama proses penelitian. Selanjutnya dianalisa lebih lanjut:

Dari pengumpulan data lapangan dengan penelitian yang menggunakan metode penelitian kualitatif ini memperoleh data data tentang terapi rasional emotif behavior dalam menangani siswa kleptomania. data yang ditemukan antara lain:

#### **1. Kondisi Siswa yang Mengalami Kleptomania di SMP Al-Jaziel Jarin Pademawu Pamekasan**

Hasil temuan penelitian tersebut penulis analisis sebagai berikut:

Kleptomania merupakan salah satu kasus yang sangat unik dialami oleh seseorang. Ahli Psikologi yang bekerja dalam kerangka teori kognitif mengemukakan bahwa semua orang kadang memiliki pikiran yang berulang dan tidak dikehendaki. Semisal, Lirik dari sebuah lagu atau *jingle* dari iklan seringkali tanpa disadari oleh seseorang telah mengganggu dan masuk kedalam kesadaran seseorang, namun sebagian banyak seseorang mampu menghilangkannya. Namun sebaliknya jika obsesi itu menimbulkan kecemasan maka semakin sulit seseorang untuk

dihilangkan dan semakin sering dan kuat obsesi tersebut. Jika seseorang mulai merasa cemas, pikiran obsesif akan lebih mengganggu dan semakin sulit dihilangkan.<sup>7</sup>

Sebuah perasaan yang berlebihan biasanya berdampak pada tingkah laku seseorang. Seperti yang dialami siswi SMP Al-Jaziel Jarin Pademawu Pamekasan. Dalam hal ini kasus yang menjadi fokus penelitian yaitu siswa yang bernama NW (bukan nama sebenarnya) yang mengalami gangguan kleptomania.

Melihat akan kejadian itu, maka pendekatan Terapi Rasional Emotif Behavior lebih berorientasi pada teknik berhenti memikirkan karena hal ini akan membantu mengakhiri pikiran obsesif. Menurut Ellis bahwa orang yang berkeyakinan rasional akan mereaksi peristiwa yang dihadapi dengan melakukan sesuatu secara realistik. Namun sebaliknya, jika individu berkeyakinan irasional, dalam menghadapi berbagai peristiwa, akan mengalami hambatan emosional<sup>8</sup>.

NW yang pada waktu itu mengaku bahwasannya dirinya sering mencuri barang-barang yang dianggap bagus, biasanya juga sering mengambil barang-barang yang unik yang bukan miliknya karena dia beranggapan bahwa dengan mencuri barang milik orang lain itu adalah

---

<sup>7</sup> Rita L. Atkinson, et.al. *Pengantar Psikologi Edisi Kesebelas Jilid Dua*, Jakarta, Erlangga, 1996, Hal: 426.

<sup>8</sup>Ibid., 94.

hal yang biasa dan dengan mencuri maka dirinya bisa cepat menjadi kaya tanpa bekerja keras.

Dari keterangan diatas, dapat disimpulkan bahwa NW termasuk anak yang mengalami kleptomania yang ditandai dengan gagasan atau impuls yang memaksa dirinya untuk mencuri karena didasari akal pikiran yang irrasional yaitu dia beranggapan bahwa dengan mencuri barang milik orang lain itu adalah hal yang biasa dan dengan mencuri maka dirinya bisa cepat menjadi kaya tanpa bekerja keras.

## **2. Proses Pelaksanaan Terapi Rasional Emotif Behavior Dalam Mengatasi Siswa Kleptomania di SMP Al-Jaziel Kecamatan Pademawu Pamekasan**

Dalam menyelesaikan kasus gangguan kleptomania konselor menggunakan langkah langkah sebagai berikut:

### **a. Treatment**

Treatment merupakan langkah-langkah pelaksanaan dari beberapa alternatif bantuan yang sudah dipilih dan dianggap sesuai untuk memecahkan masalah yang dihadapi oleh klien.

Pada langkah ini konselor akan memberikan bantuan kepada klien yang sebelumnya belum pernah mendapatkan terapi sama sekali melalui terapi rasional emotif behavior yaitu :

- 1) Terapi I, proses konseling individu dengan menggunakan terapi rasional emotif behavior melalui teknik kognitif dengan pendekatan iman.
- 2) Terapi II, proses konseling individu dengan menggunakan terapi rasional emotif behavior melalui teknik kognitif dengan pendekatan *reinforcement*.

Pada terapi I, konselor mengubah kepercayaan dan pola pikir klien yang irrasional berkaitan dengan gangguan kleptomania. sehingga nantinya dapat menghilangkan gangguan-gangguan emosional yang merusak diri. Melalui tahap ini dibangun pola pikir yang rasional dalam diri klien sehingga kebiasaan kleptomania dalam diri klien dapat dihilangkan.

Terapi II, konselor mendorong klien kearah tingkah laku yang lebih rasional dan logis dengan jalan memberikan pujian verbal (reward) ataupun hukuman (punishment).

Adapun langkah langkah proses konseling terapi rasional emotif behavior yang telah dilakukan oleh konselor adalah sebagai berikut:

- a) Langkah pertama, dalam langkah ini konselor berusaha menunjukkan kepada klien bahwa masalah yang dihadapinya berkaitan dengan keyakinan yang tidak rasional.

- b) Langkah kedua, dalam langkah ini konselor menyaarkan klien bahwa pemecahan masalah yang dihadapinya merupakan tanggung jawabnya sendiri.
- c) Langkah ketiga, dalam langkah ini konselor berperan mengajak klien menghilangkan cara berfikir dan gagasan yang tidak rasional.
- d) Langkah ke-empat, pada langkah ini konselor mengembangkan pandangan yang realistic dan menghinarkan diri dari keyakinan yang irrasional.

### **3. Hasil dari pelaksanaan terapi rasional emotif behavior dalam menangani siswa kleptomania.**

Hasil penelitian tersebut, penulis analisis sebagai berikut:

Untuk mengetahui proses pelaksanaan terapi rasional emotif behavior menunjukkan hasil positif atau negative maka konselor mengadakan langkah langkah sebagai berikut:

#### **a. Evaluasi**

Evaluasi yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana terapi yang dilakukan telah mencapai hasilnya. Yakni dengan melihat perubahan mengenai tingkah laku klien baik disekolah maupun dirumah.

Perubahan perilaku klien setelah melakukan proses terapi berpengaruh pada kondisi psikisnya, hal tersebut terlihat dari pengakuan

klien yang mengatakan sudah tidak terganggu dengan kebiasaan kleptomania (mencuri barang barang milik temannya). Saat ini klien lebih enjoy menikmati dirinya yang sekarang.

Untuk memperkuat data perubahan perilaku yang terjadi pada diri klien ketika dirumah, konselor melakukan wawancara dengan orang tua klien. Orang tua klien mengatakan bahwa klien sudah tidak lagi bersikap aneh dengan sering mengambil barang barang di rumah milik kakaknya maupun milik orang lain.

#### **b. Follow Up**

Follow Up merupakan proses tindak lanjut suatu evaluasi dari efektivitas pelaksanaan konseling, dalam hal ini konselor terus memonitoring perilaku klien setelah mendapatkan terapi terutama ketika klien berada di sekolah. Selain itu juga konselor bekerja sama dengan orang tua klien agar selalu memperhatikan kondisi maupun perilaku klien ketika berada di rumah.

Dari analisis evaluasi proses konseling dan follow up di atas dapat disimpulkan bahwa hasil dari pelaksanaan terapi rasional emotif behavior dalam menangani siswa kleptomania dapat dikatakan berhasil. Hal ini terbukti dengan perubahan perubahan perilaku positif pada diri klien baik di sekolah maupun di rumah.

